

## Kunci Sukses Penanganan Stunting Melalui Fungsi Actuating Kepemimpinan

<sup>1</sup>Dita Rahmadhani Syahfitri, <sup>2</sup>Nalil Khairiah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: [ditarahmadhanisyahfitri03@gmail.com](mailto:ditarahmadhanisyahfitri03@gmail.com)

### Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Oleh sebab itu puskesmas merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan dimana sebagai lembaga kesehatan yang dekat dengan masyarakat diharapkan mampu memberikan pelayanan kesehatan menyeluruh kepada masyarakat termasuk pada program pengendalian stunting. Dalam konteks program penanganan stunting, fungsi actuating yang dilakukan oleh UPT Puskesmas yaitu dalam hal pengimplementasian berbagai kegiatan yang telah direncanakan dalam program penanganan stunting seperti halnya penyuluhan mengenai penanganan stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Fungsi Actuating dalam Program Penanganan Stunting pada Unit Pengolahan Teknis (UPT) Puskesmas di Kelurahan Hinai Kiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya motivasi yang diberikan oleh pimpinan UPT puskesmas kepada para pegawai dalam Program Penanganan Stunting pada Unit Pengolahan Teknis (UPT) Puskesmas di Kelurahan Hinai Kiri sudah berjalan namun belum optimal. Hal ini dikarenakan motivasi yang dilakukan pimpinan belum mampu membangun sikap tanggungjawab kader-kader dalam menjalankan tugasnya. Pembimbingan yang dilakukan pimpinan sudah efektif, namun koordinasi antara UPT Puskesmas dengan kelurahan hanya dilakukan rapat setiap 3 bulan sekali saja. Hal ini menimbulkan kurangnya perhatian Lembaga Pemerintahan Kelurahan Hinai Kiri terutama Kepala lurah dan Kepala kepling yang terkait dalam penanganan stunting. Dalam pelaksanaan program sudah berjalan sesuai dengan SOP namun pimpinan UPT Puskesmas tidak mengevaluasi secara langsung berjalannya program penanganan stunting. Sebaiknya pimpinan melakukan komunikasi terbuka kepada seluruh pegawai, membangun motivasi yang lebih kuat, meningkatkan kolaborasi serta evaluasi yang lebih teratur dalam upaya program penanganan stunting.

**Kata Kunci:** Fungsi Actuating, Stunting, Program Penanganan Stunting.

## 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal kehidupan. Kondisi stunting biasanya terlihat setelah anak berumur 2 tahun, akan tetapi kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Kondisi stunting diukur dengan tinggi badan atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median pertumbuhan anak dari WHO (Dinkes, 2022).

Stunting pada anak penyebab utamanya yaitu gizi buruk. Tidak ada penelitian yang mengatakan genetika berperan lebih penting daripada gizi dalam perkembangan fisik anak. Masyarakat sering menganggap perkembangan fisik sepenuhnya dipengaruhi oleh genetika. Kesalahpahaman ini seringkali menghambat sosialisasi pencegahan stunting yang seharusnya dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizi sejak anak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Namun, diperlukan juga kemauan manusia untuk dapat menerima hal tersebut, seiring dengan kesadaran akan kewajiban untuk tetap sehat. Saat ini jumlah anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia sekitar 22,4 juta jiwa. Setiap tahun, setidaknya 5,2 juta wanita di Indonesia hamil. Diantaranya, rata-rata jumlah bayi yang lahir setiap tahunnya adalah 4,9 juta jiwa. Tiga dari 10 balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari balita pada umumnya (Fitriani, 2022).

Tidak hanya bertubuh pendek, efek domino bagi anak yang mengalami stunting lebih kompleks. Selain masalah perkembangan fisik dan kognitif, anak stunting juga dapat mengalami masalah lain. Stunting bukan berarti kurang gizi, tetapi menunjukkan pada keadaan tubuh anak yang terlalu kurus. Yang sering terjadi adalah anak-anak yang mengalami stunting tidak terlalu terlihat secara fisik. Anak atau balita stunting umumnya terlihat normal dan sehat. Namun, jika diperhatikan lebih detail, ada aspek-aspek lain yang menjadi persoalan. Tidak hanya kognitif atau fisik, anak yang mengalami stunting cenderung memiliki sistem metabolisme tubuh yang tidak optimal. Misalnya, jika anak lain bisa tumbuh ke atas, justru ia tumbuh ke samping. Hal ini kemudian membawa risiko penyakit tidak menular di Indonesia seperti diabetes atau obesitas. Tak hanya itu, kelak balita stunting akan tumbuh besar dan bekerja. Sayangnya, faktor stunting yang dialami sejak kecil sering kali membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki.

Stunting dalam jangka panjang berdampak buruk tidak hanya terhadap tumbuh kembang anak tetapi juga terhadap perkembangan emosi yang berakibat pada kerugian ekonomi Indonesia. Perhatian pemerintah terhadap peningkatan gizi diatur oleh berbagai peraturan antara lain : Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2013 Tentang Angka Kecukupan Gizi Bagi Bangsa Indonesia; Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi; Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak; Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang. Peraturan ini dikeluarkan dengan beberapa sasaran yaitu: untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan sehat diperlukan asupan gizi yang cukup sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan; bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan; serta dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya

manusia, perlu dilakukan upaya perbaikan gizi masyarakat melalui penerapan gizi seimbang.

Melalui Peraturan Bupati Langkat Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Penurunan Stunting Unit Pengolahan Teknis (UPT) Puskesmas Hinai Kiri menyelenggarakan penyuluhan gizi seimbang sesuai dengan yang terkandung pada pasal 14 bahwa penyuluhan gizi dilakukan melalui konseling gizi di Puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Dengan upaya perbaikan gizi masyarakat maka program penanganan stunting akan dapat berjalan dengan optimal, dikarenakan stunting merupakan tanggung jawab yang dilakukan secara bersama-sama oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah.

Mengingat bahwa UPT Puskesmas Hinai Kiri adalah lembaga terdepan dalam pelayanan kesehatan, maka pimpinan program penurunan stunting UPT Puskesmas Hinai Kiri harus menjadi individu terdepan bagi anggotanya dalam hal pemberian arahan dan pengawasan terlaksananya program. Pada pelaksanaannya dalam menjalankan program penanganan stunting UPT Puskesmas Hinai Kiri ditandai dengan beberapa fenomena antara lain: kurangnya optimalisasi program yang dijalankan yang disebabkan kurangnya motivasi kepada masyarakat, kurangnya pembimbingan dan arahan yang diberikan oleh pimpinan program penanganan stunting dapat menjadi kendala serius dalam pencapaian tujuan, program kurangnya koordinasi yang dilakukan dengan pihak terkait program penanganan stunting dapat menjadi kendala, dan kurangnya komunikasi terbuka yang dilakukan pimpinan.

Fungsi *actuating* merupakan suatu proses dalam manajemen yang melibatkan tindakan untuk mengimplementasikan rencana dan strategi yang telah disusun (Siregar, 2021). Dalam konteks program penanganan stunting, fungsi *actuating* dilakukan oleh petugas kesehatan di Puskesmas untuk mengimplementasikan berbagai kegiatan yang telah direncanakan dalam program penanganan stunting. Dalam melaksanakan tugasnya, Puskesmas memiliki fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Kiswanto & Mairizon, 2013). Fungsi *actuating* termasuk dalam fungsi pelaksanaan, yang mencakup tindakan untuk mengimplementasikan rencana dan strategi yang telah disusun.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menurut (Fahmi dkk., 2023) *actuating* merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, *actuating* tidak lepas dari peranan kemampuan *leadership*. Manfaat *actuating* atau pelaksanaan adalah pengarahan kepada tim untuk menjalankan tugas-tugas yang sudah di rencanakan sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Adapun metode pelaksanaan yang dilakukan dalam penanganan angka stunting yaitu penyusunan rencana aksi, pengumpulan data stunting, pemberian makanan tambahan, sosialisasi, memonitoring dan evaluasi. Fungsi *actuating* dilakukan dengan cara melakukan program-program penanganan stunting yang meliputi berbagai kegiatan seperti penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pangan bergizi, pemeriksaan gizi pada anak, pemberian makanan tambahan bagi anak yang berisiko stunting, pengawasan dan monitoring terhadap perkembangan anak yang telah mendapatkan intervensi serta gerakan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan).

Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Meika Permata Sari (2022) dengan judul Penerapan Prinsip Manajemen dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah

Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian Meinika mengenai upaya penurunan prevalensi stunting di Kota Bandar Lampung telah berjalan sebagaimana mestinya. Kegiatan dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari beberapa komitmen pemerintah, swasta maupun lintas sektor lainnya. Dibuktikan dengan pengukuran dilakukan teori manajemen yang berbasis POSDCORB (Planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting dan budgeting).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 melalui Theresia, dkk (2023) mengungkapkan bahwa 1 dari 3 anak tergolong stunting. Stunting dapat menjadi penyebab hambatan pertumbuhan anak, mental, dan kesehatan anak. Oleh sebab itu, Puskesmas Kecamatan Palmerah menyusun beberapa program untuk menurunkan jumlah anak stunting. Dalam melaksanakan programnya diperlukanlah manajemen puskesmas yang terdiri atas Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

Syafira dan Rudi (2022) melakukan penelitian serupa dengan judul "Koordinasi Dinas Ketahanan Pangan Dalam Mengatasi Rawan Pangan Di Kelurahan Belawan Bahari Kota Medan". Kedudukan Dinas Ketahanan Pangan Kota Medan sebagai koordinator dan fasilitator harus mampu mengajak para stakeholder lainnya untuk turut aktif dalam mengatasi masalah rawan pangan di Kelurahan Belawan Bahari Kota Medan. Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, Dinas Ketahanan Pangan Kota Medan melakukan koordinasi dengan kelurahan dan puskesmas setempat. Hal ini dilakukan untuk melaksanakan program dari kebijakan yang telah disinkronisasi sehingga dapat tercapai sesuai dengan sasaran program.

Berdasarkan hasil penelitian Afiyahn, dkk (2022) Pelaksanaan program BKB pada era pandemi COVID-19 di lokus desa stunting Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes sudah menjalankan fungsi-fungsi manajemen akan tetapi ada beberapa yang belum optimal pelaksanaannya yakni pada fungsi perencanaan dan pengorganisasian. Perbaikan kinerja diperlukan agar seluruh tujuan program yang sudah ditetapkan dari awal bisa tercapai.

Upaya penurunan stunting penting dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen karena dapat mencegah terjadinya kekacauan dan sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dengan memposisikan pencegahan penyebaran stunting, diperlukan sistem manajemen melalui prinsip-prinsip manajemen antar instansi yang relevan. Dalam hal ini UPT Puskesmas Hinai Kiri sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Maka peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai "Kunci Sukses Penanganan Stunting Melalui Fungsi Actuating Kepemimpinan", dengan tujuan untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen actuating yang dapat diterapkan dalam upaya penanganan stunting.

## **2. METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, dimana penggambaran fenomena dilakukan dengan menggali data yang bersifat kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan sekitar dengan objek penelitian pada saat sekarang ini, berdasarkan fakta-fakta (Ayundan & Mahardika, 2022). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 34). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara. Dalam teknik wawancara, peneliti melakukan tanya jawab pada objek penelitian. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kategorisasi yang bertujuan untuk menggambarkan proses mana gagasan dan benda dikenal, dibedakan dan dimengerti dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara subjek dan objek penelitian (lin & Amrizal, 2021).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, actuating yang dilakukan Pimpinan UPT Puskesmas Hinai Kiri meliputi; perencanaan, koordinasi, komunikasi, dan pengorganisasian. Perencanaan yang dilakukan yaitu, melakukan penyuluhan mengenai gizi seimbang untuk ibu dan anak serta pola asu yang baik, melakukan edukasi mengenai program dan peningkatan pelayanan kesehatan. Koordinasi yang dilakukan yaitu dalam menjalankan program penanganan stunting UPT Puskesmas melakukan koordinasi dengan Kecamatan, Kelurahan, dan Desa melalui rapat lintas sektoral yang dilakukan rutin di kecamatan per 3 bulan sekali. Komunikasi yang dilakukan yaitu dengan cara memberi pengarahan dalam menjalankan program dan mendorong kerjasama antar pegawai yang terlibat dalam program. Serta Bentuk pengorganisasian yang dilakukan UPT Puskesmas dalam program penanganan stunting yaitu pembentukan tim kerja, pimpinan memberikan peran dan tanggung jawab kepada setiap pegawai, partisipasi masyarakat, dan komunikasi dalam tim kerja.

Beberapa kasus stunting yang terdapat diwilayah kerja UPT Puskesmas sebanyak 39 kasus, dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel Data Stunting dan Stunted Tahun 2023 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Hinai Kiri**

NO	Kelurahan/ Desa	Jumlah	
		Stunting	Stunted
1	Kelurahan Hinai Kiri	1	11
2	Desa Tanjung Ibus	0	10
3	Desa Sungai Ular		7
4	Desa Kebun Kelapa	1	8
5	Desa Cinta Raja	1	0
Jumlah		39	

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2023 dapat dilihat bahwa di Kelurahan Hinai Kiri terdapat 1 anak stunting dan 11 anak stunted, di Desa Tanjung Ibus terdapat 10 anak stunted, di Desa Sungai Ular terdapat 7 anak stunted, di Desa Kebun Kelapa terdapat 1 anak stunting dan 8 anak stunted, dan di Desa Cinta Raja terdapat 1 anak stunting. Kemudian dapat disimpulkan bahwa angka stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas cukup rendah namun angka stunted lebih tinggi. Oleh karena itu, meskipun angka stunting cukup rendah, angka stunted yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar anak di wilayah kerja UPT Puskesmas Hinai Kiri memiliki pertumbuhan fisik yang tertinggal.

Konsep-konsep yang dianalisis dalam penelitian ini terkait dengan fungsi actuating pimpinan, meliputi adanya motivasi yang diberikan, pembimbingan yang diberikan, koordinasi pimpinan dengan lembaga masyarakat, dan komunikasi. Didalam penelitian ini pimpinan mengarahkan pegawai terutama para pemegang program untuk ikut serta dalam menjalankan program penanganan stunting. Pimpinan

memberikan dukungan semangat antusias serta menjelaskan secara jelas mengenai program penanganan stunting kepada para pemegang program dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Meskipun pimpinan sudah memberikan motivasi yang efektif, masih terdapat kendala dalam menjalankan program. Dilihat dari kurangnya keaktifan, kinerja kerja, dan kurangnya tanggung jawab kader-kader posyandu menjalankan program penanganan stunting.

Pimpinan telah melakukan pembimbingan dengan menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam memberikan dukungan kepada pegawai dalam menjalankan program penanganan stunting. Dengan mengadakan pertemuan rutin setiap bulan untuk memberikan arahan dan informasi terbaru mengenai program. Serta memberikan dukungan seperti membantu pegawai dalam merancang strategi yang efektif dan mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam menjalankan program penanganan stunting. Pimpinan juga melakukan evaluasi guna untuk melihat sejauh mana program penanganan stunting telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pimpinan UPT Puskesmas melakukan koordinasi dengan lembaga masyarakat. Bentuk kerjasama antara UPT puskesmas dengan lembaga masyarakat yaitu dengan dilaksanakan rapat lintas sektoral di kecamatan setiap 3 bulan sekali dengan pihak-pihak yang terlibat. Namun kurangnya partisipasi aktif dari kelurahan dilihat dari kelurahan kurang memberikan perhatian kepada masyarakat dalam menjalankan program. Kelurahan juga tidak pernah mengevaluasi langsung perkembangan balita yang mengalami stunting.

Dalam menjalankan program penanganan stunting pimpinan melakukan pengarahan dengan cara menyampaikan betapa pentingnya program penanganan stunting ini dalam penurunan stunting sesuai dengan SOP. Pimpinan memberikan tugas kepada para pemegang program yang dapat berupa kader-kader posyandu atau petugas lapangan yang bertugas untuk menyampaikan informasi mengenai program kepada masyarakat. Kader-kader posyandu ditugaskan menghimbau masyarakat yang memiliki balita agar datang mengikuti penyuluhan atau posyandu. Namun kader-kader posyandu tidak menjalankan tugas dengan baik, dilihat dari kurangnya komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat

#### **4. KESIMPULAN**

Fungsi acting dalam program penanganan stunting pada unit pengolahan teknis (UPT) Puskesmas di Kelurahan Hinai Kiri belum berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan yang telah dilakukan oleh Pimpinan UPT Puskesmas. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Motivasi yang diberikan oleh pimpinan UPT Puskesmas kepada pegawai dalam program penanganan stunting sudah berjalan namun belum optimal yaitu dilihat dari kurangnya keaktifan, kinerja kerja, dan kurangnya tanggung jawab kader-kader posyandu menjalankan program penanganan stunting. 2) Pembimbingan yang dilakukan pimpinan UPT Puskesmas kepada pegawai dalam program penanganan stunting sudah berjalan dengan optimal. Pimpinan mengadakan pertemuan rutin satu bulan sekali untuk memberikan arahan dan informasi terbaru mengenai program. Serta membantu merancang strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam menjalankan program. 3) Dengan dilaksanakan rapat lintas sektoral di kecamatan bersama pihak-pihak yang terkait dalam program penanganan stunting. Koordinasi antara Pimpinan UPT Puskesmas dengan lembaga masyarakat dilakukan dalam bentuk kerjasama sudah berjalan namun belum optimal. 4) Pengarahan yang dilakukan pimpinan UPT Puskesmas dalam menjalankan program penanganan

stunting sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Pimpinan hanya memberikan wewenang dan tugas kepada pemegang program tetapi tidak pernah mengevaluasi secara langsung program penanganan stunting. Namun pengarahan yang dilakukan belum optimal yaitu dalam program penanganan stunting Kader-kader posyandu tidak bertanggungjawab dalam tugasnya menghimbau masyarakat yang memiliki balita agar mengikuti baik penyuluhan atau posyandu.

## 5. REFERENSI

- Ayundan, L., & Mahardika, A. (2022). *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan ( JAPK ) Volume 2 , Nomor 1 , Juni 2022 ISSN 2807-6729 ANALISIS PERENCANAAN PEMBANGUNAN PROGRAM RUANG TERBUKA HIJAU ( RTH ) DI KOTA MEDAN. 2, 1–12.*
- Bupati Langkat. (2018). *Peraturan Bupati Langkat No.10 Tahun 2018 Tentang Penurunan Stunting Kabupaten Langkat. 1–12.*
- Dinkes. (2022). *Cegah Stunting Untuk Masa Depan Anak Yang Lebih Baik.* Dinas Kesehatan. <https://diskes.baliprov.go.id/cegah-stunting-untuk-masa-depan-anak-yang-lebih-baik/>
- Fahmi, Jaya, A. H., & Adda, H. W. (2023). Penerapan Fungsi POAC Pada Upaya Penurunan Angka Stunting Desa Sibalaya Selatan. *Manajemen Kreatif Jurnal, 1(2).*
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik, 4(2), 63–67.* <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Hidayati, A, dkk. (2022). ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI LOKUS DESA STUNTING KECAMATAN KERSANA KABUPATEN BREBES. *Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus, 10(2), 269-283.*
- lin, & Amrizal, D. (2021). *EFEKTIVITAS GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL DALAM RANGKA PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KECAMATAN MEDAN TIMUR. 6.*
- Kemenkes, R. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi Bagi Bangsa Indonesia. In *Peraturan Menteri Kesehatan (Vol. 75).*
- Kemenkes, R. (2014a). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak.*
- Kemenkes, R. (2014b). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang (Vol. 41, pp. 1–96).*
- Kiswanto, & Mairizon. (2013). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Publik. *Jurnal Kebijakan Publik, 4(2), 151–156.*
- L. J., M. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif, April 2021, 1–9.*
- Pane, S.M.S & Rudi, K.P.M. (2022). Koordinasi Dinas Ketahanan Pangan Dalam Mengatasi Rawan Pangan Di Kelurahan Belawan Bahari Kota Medan. *Jurnal Professional. 9(2), 291-298.*
- Sari, M.P.(2022). Penerapan Prinsip Manajemen dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kota Bandar Lampung. *Jurnal STIA BENGKULU, 1(2), 75-82.*
- Siregar, E. (2021). *Pengantar Manajemen Dan Bisnis. Widina Bhakti Persada Bandung. Bandung.* <http://repository.uki.ac.id/5051/>
- Theresia, T.T. (2023). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM GIZI YANG BERKAITAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS KECAMATAN PALMERAH. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 4(3), 2332-2339.*